

Volume 5 Nomor 1 Edisi Juni 2017

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 5	Nomor 1	Hlm. 1—96	Pangkalpinang, Juni 2017	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	--------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Prima Hariyanto, S.Hum.
Sarman, S.Pd.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Kesekretariatan

Ria Anggraini, S.E.
Juliati, S.E.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode No. 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717)438455, Faksimile (0717)9103317
Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 5 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2017 dapat terbit tepat pada waktunya. Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan dan empat tulisan kesastraan.

Dalam penelitiannya, **Aprivianti Sugiyo** menganalisis wacana pidato Presiden Jokowi dalam Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim (COP21) yang diadakan di Paris, Prancis, pada 30 November 2015 berdasarkan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi dan menjelaskan ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial Indonesia berdasarkan analisis gugus proposisi dengan menggunakan teori Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data, ditemukan delapan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi. Dari proposisi makro tersebut terlihat sikap Indonesia terhadap isu lingkungan dan beberapa ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial dari Indonesia.

Dalam makalahnya, **A. Danang Satria Nugraha** mendeskripsikan struktur tema-remata dalam teks abstrak berbahasa Indonesia (BI). Penelitian ini menggunakan metode simak/dokumentasi pada pengumpulan data dan metode agih/distribusional pada penganalisisan data. Data berwujud kalimat-kalimat deklaratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur tema-remata dalam teks abstrak berbahasa Indonesia terdiri atas empat klasifikasi struktur, yaitu (a) tema tunggal (TT), (b) tema ganda (TG), (c) remata tidak berekor (RTB), dan (d) remata berekor (RB). Struktur tema tunggal diwujudkan dalam frasa dan klausa. Sementara itu, baik struktur tema ganda, remata tidak berekor, maupun remata berekor diwujudkan sesuai pola frasa dan pola kombinasi frasa-klausa.

Dalam kajiannya, **Ayesa** menganalisis penggunaan radikal oleh penutur jati bahasa Indonesia yang berbicara bahasa Mandarin dalam memaknai *hanzi*. Prosedur penelitian kuantitatif dilakukan untuk melihat signifikansi penggunaan radikal dalam memaknai *hanzi*. Terdapat 49 penutur jati bahasa Indonesia yang juga mampu berbahasa Mandarin yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Masing-masing responden diminta menebak arti enam *hanzi* yang mengandung radikal yang sering dijumpai, yaitu 扌 '*tangan*'. Hasil dari pemaknaan keenam *hanzi* tersebut dikaitkan dengan beberapa variabel, di antaranya latar belakang pekerjaan, pertimbangan responden dalam menggunakan radikal, kualitas durasi pemakaian, dan pertimbangan responden dalam menggunakan guratan lain dalam suatu karakter. Melalui analisis statistik, ditemukan bahwa semakin setuju pada penggunaan radikal dalam pemaknaan karakter Han, nilai yang diperoleh atau karakter yang bisa dimaknai semakin banyak.

Dalam kajiannya, **Rahmat Muhidin** mendeskripsikan prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Cilacap. Subjek penelitian ini adalah penutur bahasa Jawa dialek Banyumas yang berdomisili di Pangkalpinang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Fungsi prefiks {N-} adalah membentuk kata kerja. Makna prefiks {N-} adalah 'melakukan', 'bekerja dengan alat', 'membuat barang', 'bekerja dengan bahan', 'memakan', 'meminum atau mengisap', 'menuju ke arah', 'mengeluarkan', 'menjadi', dan 'memperingati'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki beberapa variasi prefiks, yakni (1) prefiks {N-}, (2) prefiks {NY-}, (3) prefiks {NG-}, dan (4) prefiks {M-}.

Dalam kajiannya, **Satwiko Budiono** melihat strategi dan kesahihan permintaan maaf Zaskia Gotik dalam kasus tuduhan kasus pelecehan lambang negara. Berdasarkan penelitian ini, permintaan maaf dari Zaskia Gotik bisa dibuktikan apakah benar-benar tulus atau hanya formalitas belaka. Pembuktian ini dilihat menggunakan kriteria strategi dan kesahihan tindak tutur dari Searle (1980), Austin (1962), dan Leech (1983). Hasilnya, permintaan maaf Zaskia Gotik terbukti mematuhi kriteria strategi dan kesahihan sehingga permintaan maafnya tergolong serius dan tidak dibuat-buat.

Dalam tulisannya, **Rissari Yayuk** mendeskripsikan wujud pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru* bahasa Banjar dan pelaksanaan maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru*. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari Desa Sungai Kacang, Kabupaten Martapura. Pencarian data dilakukan pada bulan Januari—Maret 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kebijaksanaan meliputi penggunaan kalimat perintah secara langsung, penggunaan kata sapaan yang kurang tepat, dan intonasi serta mimik wajah yang tidak ramah. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan adalah penggunaan kalimat perintah secara tidak langsung, menggunakan kata sapaan yang tepat, dan penggunaan intonasi suara yang lembut disertai senyum yang ramah.

Dalam penelitiannya, **Sarman** mendeskripsikan struktur aktan dan model fungsional dalam cerita *Batu Karang Seribu*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alur dalam cerita tersebut sesuai dengan teori Greimas (analisis fungsional). Semua tahap terpenuhi dengan cermat. Artinya semua tokoh sepenuhnya berperan dalam analisis struktural. Dengan demikian, cerita *Batu Karang Seribu* memenuhi struktur aktan dan model fungsional A.J. Greimas.

Dalam kajiannya, **Nur Seha** membahas salah satu sastra anak Banten dalam antologi cerita anak yang berjudul *Dari Gatrik Hingga Perjalanan*. Dari hasil pembahasan, tema yang terungkap adalah persahabatan, semangat belajar, kasih sayang orang tua atau keluarga terdekat (kakek), dan permainan. Amanat yang terkandung adalah tolong-menolong, pentingnya membagi waktu, menyayangi sesama makhluk, rajin belajar, dan berani menghadapi tantangan. Membaca sastra anak dalam antologi ini memberi peluang bagi penyediaan bahan pengayaan untuk pengajaran sastra anak di sekolah tingkat dasar.

Dalam kajiannya, **Dwi Oktarina** mengkaji karakter tokoh dalam cerpen “Barbie” karya Clara Ng. Selain karakter, dibahas pula bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Barbie adalah tokoh utama dalam cerpen ini yang merepresentasikan sosok wanita yang diidamkan oleh banyak pria. Ia cantik, memesona, dan mampu membuat perempuan lainnya merasa iri atas keelokan tubuh yang dimilikinya. Meskipun kelihatan cantik dan lembut, sesungguhnya ia memegang kendali penuh atas dirinya dan tidak ingin tunduk kepada kemauan laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapati hasil bahwa meskipun perempuan sudah melakukan perlawanan, tetap saja kekuatan laki-laki akan lebih mendominasi.

Dalam tulisannya, **Agus Yulianto** mengkaji seni tutur masyarakat Banjar yang hampir punah, yakni *balamut* untuk mengetahui aspek ritual serta penyebab tradisi lisan tersebut terancam punah. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa unsur ritual dalam lamut terbagi menjadi dua, yaitu secara verbal dan nonverbal dan hal yang menyebabkan tradisi lisan *balamut* terancam punah adalah faktor internal dan eksternal dari kesenian *balamut* itu sendiri.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2017

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 5 Nomor 1, edisi Juni 2017, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
ANALISIS WACANA KRITIS PIDATO PRESIDEN JOKOWI TENTANG PERUBAHAN IKLIM DI COP 21 PRANCIS PADA 30 NOVEMBER 2015: SEBUAH TINJAUAN IDEOLOGI (Critical Crisis Analysis of President Jokowi on Climate Change in Cop 21 France on 30 November 2015: an Ideology Review)	
Aprivianti Sugiyo	1—14
STRUKTUR TEMA-REMA DALAM TEKS ABSTRAK BERBAHASA INDONESIA (The Theme-Rheme Structure in the Abstract Written in Bahasa Indonesia)	
A. Danang Satria Nugraha	15—28
PENGGUNAAN RADIKAL DALAM PEMAKNAAN KARAKTER HAN: PENDEKATAN STATISTIK LINGUISTIK (The Radical Use in Defining Hans’s Character: Statistical Linguistic Approach)	
Ayesa	29—37
PREFIKS {N-} DALAM BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS (Prefix {N-} Javanese Language in The Banyumas Dialect)	
Rahmat Muhidin	39—48
STRATEGI DAN KESAHIHAN TINDAK TUTUR MEMINTA MAAF PENYANYI DANGDUT ZAKIA GOTIK DALAM KASUS PELECEHAN LAMBANG NEGARA (Strategy and Validity of Apologize Speech Dangdut Singer Zaskia Gotik in Case of State Symbol Abuse)	
Satwiko Budiono	49—55
REALISASI PELANGGARAN MAKSIM KEBIJAKSANAAN DALAM TUTURAN <i>MANYARU</i> BAHASA BANJAR (Realization of Policy Maksim with Banjar Language Manyaru)	
Rissari Yayuk	57—64
ANALISIS STRUKTUR AKTAN DAN FUNGSIONAL DONGENG BATU KARANG SERIBU (Analysis of Aktan and Functional Structure of Batu Karang Seribu Tale)	
Sarman	65—71

MEMBACA SASTRA ANAK BANTEN DALAM ANTOLOGI <i>DARI GATRIK HINGGA PERJALANAN</i> (Reading Bantenese Children Literature in The Antology of <i>Dari Gatrik Hingga Perjalanan</i>) Nur Seha	73—80
BENTUK-BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN <i>BARBIE</i> KARYA CLARA NG (Forms of Gender Inequality in “Barbie” by Clara Ng) Dwi Oktarina	81—87
ASPEK RITUAL DALAM TRADISI LISAN <i>BALAMUT</i> DI KALIMANTAN SELATAN (Ritual Aspects in Oral Tradition Balamut in Kalimantan Selatan) Agus Yulianto	89—96

**REALISASI PELANGGARAN MAKSIM KEBIJAKSANAAN DALAM TUTURAN *MANYARU*
BAHASA BANJAR**

Realization of Policy Maksim with Banjar Language Manyaru

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani Km 32,2 Lok Tabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Pos-el: yrissariyayuk@yahoo.co.id

(diterima 8 Mei 2017, disetujui 5 Juni 2017, revisi terakhir 20 Juni 2017)

Abstrak

Masalah kesantunan berbahasa yang berpegang pada prinsip kebijaksanaan dalam berbahasa telah mengalami pergeseran pada era sekarang. Penelitian ini mengkaji maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru* Bahasa Banjar. *Manyaru* adalah tindakan mengundang seseorang untuk datang ke acara tertentu. Masalah dan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru* bahasa Banjar dan pelaksanaan maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru*. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari Desa Sungai Kacang, Kabupaten Martapura. Pencarian data dilakukan pada bulan Januari—Maret 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kebijaksanaan meliputi penggunaan kalimat perintah secara langsung, penggunaan kata sapaan yang kurang tepat, dan intonasi serta mimik wajah yang tidak ramah. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan adalah penggunaan kalimat perintah secara tidak langsung, menggunakan kata sapaan yang tepat, dan penggunaan intonasi suara yang lembut disertai senyum yang ramah.

Kata kunci: maksim, tuturan, Banjar

Abstract

The issue of language politeness that adheres to the principles of language wisdom has shifted in the present era. This study examines the maxim of wisdom in Manyaru language of Banjar. Manyaru is inviting someone to come to a certain ceremony. The problem involves how the form of maximal wisdom violation in many Banjar language speech and the maximization of wisdom in many Banjar language speech. Purpose is to describe the form of maximal wisdom violation in many Banjar language speech and maximizing wisdom in manyaru . This study uses descriptive analysis method with qualitative approach. Data source is from Desa Sungai Kacang Kabupaten Martapura. Data search are conducted from January to March 2017. The results indicate that maximal wisdom violations including direct use of command lines, inappropriate use of hoaxes, and intonation and mimic unfriendly faces. The implementation of wisdom maxim is the indirect use of the command line, the use of proper greeting, and the use of soft intonation of the voice with a friendly smile.

Keywords: maxim, speech, Banjar

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki daya dalam mengungkap realitas. Bahasa tidak sekadar alat komunikasi tetapi mampu merefleksikan apa yang dilihat, dirasa, dan didengar penutur bahasa terhadap lingkungan sekitar (Wibowo, 2015:35). Dengan demikian, bahasa adalah bagian penting dalam komunikasi antarpenerut. Melalui bahasa segala ekspresi jiwa atau keinginan dapat

disampaikan kepada orang lain. Penyampaian ini tentu memerlukan strategi yang harus dipahami oleh penutur agar apa yang dimaksudkan bisa diketahui oleh mitra tutur. Salah satu strategi berbahasa yang dimaksudkan adalah melaksanakan budaya santun.

Kesantunan berbahasa pada era sekarang ini sangat penting diperhatikan mengingat pergeseran budaya santun sangat kuat melanda bangsa ini tanpa kenal generasi. Hal ini dibuktikan dengan sering

terjadinya selisih paham antara individu hingga kelompok yang mengakibatkan terjadinya pertikaian yang membawa bahaya. Mengingat hal ini, alangkah eloknya jika ragam upaya pelestarian budaya santun berbahasa terus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu upaya yang dimaksud adalah melalui penelitian berbahasa santun masyarakat daerah.

Kajian tentang budaya santun dalam bahasa daerah ini akan turut melestarikan salah satu kearifan lokal dalam berbahasa. Kearifan lokal masyarakat daerah ini pun kemungkinan juga sudah mengalami banyak pergeseran. Akan tetapi, paling tidak wujud dokumentasi budaya santun baik yang berwujud pelanggaran maupun pelaksanaan dapat menjadi salah satu bahan perbandingan dalam menanamkan budaya santun dalam berbahasa bagi generasi selanjutnya.

Salah satu bahasa daerah yang masih bertahan di tengah penuturnya di Nusantara adalah bahasa Banjar. Bahasa Banjar merupakan salah satu bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam berkomunikasi sehari-hari, masyarakat Banjar menggunakan bahasa Banjar, seperti dalam kegiatan mengundang seseorang atau *menyaru*. Kegiatan ini sering dilakukan untuk ragam tujuan, seperti undangan yasinan, rapat, ulang tahun, dan sebagainya. Berdasarkan data lapangan, bentuk ujaran yang dituturkan bersifat santun dan tidak santun. Semua tergantung pada prinsip kesantunan yang dipegang oleh penutur.

Dalam artikel ini peneliti mengangkat judul realisasi pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru* bahasa Banjar. Sepengetahuan peneliti, bahasan ini belum pernah diangkat secara khusus sebagai bahan penelitian. Meskipun demikian, terdapat penelitian mengenai kesantunan secara umum. Dalam penelitiannya, Musdalipah (2010) mengkaji kesantunan berbahasa meminta berdasarkan skala Leech. Jahdiah (2013) dengan judul "Prinsip Kerjasama dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Martapura" membahas kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kerjasama di Pasar Martapura.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan teori pragmatik. Kridalaksana (2008:198) menyatakan bahwa pragmatic adalah ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteks, dan maksudnya. Tarigan

(2009:25) menyatakan bahwa pragmatik adalah suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Pragmatik diperlukan dalam menganalisis makna yang dipertuturkan oleh penutur yang disesuaikan dengan situasi ujar. Situasi ujar ini meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, dan tuturan sebagai tindak verbal.

1.2 Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi bagaimana (1) wujud pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru* bahasa Banjar dan (2) wujud pelaksanaan maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru* bahasa Banjar.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) wujud pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru* bahasa Banjar dan (2) wujud pelaksanaan maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru* bahasa Banjar.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian ini berdasarkan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Sementara itu, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik mendengarkan secara sembunyi-sembunyi dan teknik pencatatan lapangan. Peneliti terjun langsung ke masyarakat penutur bahasa Banjar kemudian membaur dengan mereka seraya mendengarkan dan mencatat secara sembunyi-sembunyi apa yang mereka tuturkan ketika melakukan tindakan mengundang.

Dalam kegiatan pengumpulan data ini, informan yang menjadi target penelitian adalah orang Banjar yang menguasai bahasa Banjar dan memang benar-benar penutur asli di daerah setempat. Analisis data dilakukan melalui identifikasi data, kodifikasi, interferensi, dan generalisasi. Analisis data disesuaikan dengan teori pragmatik. Adapun daerah yang menjadi objek penelitian adalah Desa Sungai Kacang, Kabupaten Martapura, Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Maret 2017.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Tindak Tutur

Chaer (2012:27) menyatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan dapat dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Maksudnya, tindak tutur merupakan ujaran yang berupa pikiran atau gagasan dari seseorang yang dapat dilihat dari makna tindakan atas tuturannya tersebut.

Selanjutnya, Yule (dalam Jumadi, 2006:82) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, misalnya usaha seseorang dalam mengungkapkan diri mereka. Mereka tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata saja, tetapi mereka memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan tersebut. Dengan demikian, maksudnya sudah jelas bahwa jika seseorang ingin mengungkapkan sesuatu, ia akan menuju tujuannya melalui tindakan yang disampaikan dengan ujaran.

Tindak tutur atau *speech act* merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung maksud pembicara. Tindak tutur ditentukan oleh adanya beberapa aspek situasi ujar, antara lain (1) yang menyapa (penutur) dan yang disapa (petutur), (2) latar belakang, (3) tujuan sebuah tuturan, (4) bentuk tindak kegiatan, dan (5) produk tindak verbal (Leech dalam Jumadi, 2006:115).

Searle dalam Rahardi (2009:17) menyebutkan ada lima bentuk tindak tutur yang dilakukan orang sewaktu memproduksi ujaran dilihat dari fungsi ilokusinya. Salah satu tindak tutur tersebut adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan bicara melakukan sesuatu. Fungsinya adalah meminta, menyarankan, melarang, serta memerintah. Biasanya penanda tindak tutur direktif adalah modalitas seperti *mohon*, *ayo*, *hendak*, *tolong*, *harap*, dan *mari*.

2.2 *Manyaru*

Tuturan *manyaru* dalam masyarakat Banjar adalah bagian dari tindak tutur direktif. Dalam tuturan ini terdapat keinginan, ajakan, perintah, dan harapan dari pihak yang *menyaru* atau mengundang kepada yang diundang. Pilihan kata atau kalimat yang dituturkan

biasanya bersifat santun. Kalimat undangan ini ditujukan kepada mitra tutur untuk menghadiri acara yang diadakan penutur, seperti selamatan, sunatan, pernikahan, ulang tahun, rapat, dan sebagainya. Hapip (2008:166) menyatakan bahwa *manyaru* berasal dari kata *saru* dalam bahasa Banjar yang artinya 'menyampaikan undangan'.

2.3 Prinsip Kesantunan

Sebuah komunikasi akan berjalan dengan baik jika para anggota tuturan memperhatikan kesantunan berbahasa. Amanat atau informasi yang disampaikan akan diterima dengan baik atau tidak tergantung kepada apa yang diujarkan. Geertz (1960, dalam Yayuk, 2012:173) menyatakan bahwa sistem penggunaan bahasa yang mendasari kesantunan berbahasa dapat disebut "sopan santun berbahasa" atau *honorifics*. Hal ini lazim diungkapkan dengan kata ganti orang, sistem sapaan, penggunaan gelar, dan sebagainya. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan si alamat/pendengar diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu.

Berhubungan dengan aturan kesantunan berbahasa ini, Chaer dan Leonie Agustina (2010:172) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa antara lain mengatur (1) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (2) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (3) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; (4) kapan kita harus diam; dan (5) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik.

Prinsip kesopanan diperjelas Leech (dalam Jumadi, 2006:178) yang menyatakan bahwa beberapa aturan atau maksim terdiri atas (1) maksim kebijakan yang mengutamakan kearifan bahasa, (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah

hati pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatisan yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

2.4 Maksim Kebijaksanaan

Khusus tentang maksim kebijaksanaan ini lebih lanjut Leech dalam (Chaer, 2012:56) menyatakan bahwa setiap peserta tuturan harus meminimalkan kerugian orang lain atau dengan kata lain mesti memaksimalkan keuntungan orang lain. Contoh yang diambil dari Wijana (2006:87) berikut dapat dipertimbangkan kesantunannya

- a. Datanglah ke rumahku
- b. Datanglah ke rumah saya
- c. Silakan datang ke rumah saya
- d. Sudilah kiranya datang ke rumah saya
- e. Kalau tidak keberatan sudilah kiranya untuk datang ke rumah saya

Kalimat a hingga e memiliki tingkat kesantunan yang berbeda, dari tidak santun menjadi santun.

Selanjutnya, Chaer (2012:56) menyatakan bahwa dalam maksim kebijaksanaan ini peserta tutur mesti memegang tiga hal, yakni (1) jika seseorang bertutur semakin panjang, hendaknya semakin besar pula keinginan orang tersebut untuk bersikap santun terhadap lawan bicaranya; (2) tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lebih santun dibandingkan yang diutarakan dengan langsung; dan (3) memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun daripada dengan kalimat perintah.

3. PEMBAHASAN

3.1 Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan dalam Tuturan *Manyaru* Bahasa Banjar

Berdasarkan hasil analisis data lapangan, terdapat beberapa data tuturan *manyaru* atau mengundang dalam bahasa Banjar. Data tersebut berwujud pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam berbahasa. Berikut adalah beberapa contoh data yang dimaksud.

- [1] A: *Isuk karumah!*
'Besok ke rumah! (1)

B: *Insyallah*
'Insyallah' (2)

Data [1] memiliki konteks seorang tetangga mengundang mitra tutur ke rumahnya dalam acara yasinan. Saat itu, penutur mendatangi mitra tutur yang sedang duduk di depan rumahnya. Penutur pun berujar dengan menggunakan bahasa Banjar dengan tujuan memberi undangan.

Data tersebut merupakan contoh tuturan (1) yang melanggar maksim kebijaksanaan. Penutur menggunakan ujaran yang diutarakan secara langsung kepada mitra tutur. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *Isuk karumah!* 'Besok ke rumah!'. Kalimat yang bermodus perintah ini ditandai dengan nada tinggi di akhir ujaran. Ujaran ini bernada memerintahkan mitra tutur untuk menghadiri acara yasinan yang akan diadakannya besok. Mitra tutur seakan-akan tidak mempunyai pilihan untuk memutuskan hadir atau tidak. Penutur tidak menggunakan kalimat tidak langsung untuk mengundang tetangganya tersebut.

Penggunaan kalimat perintah langsung inilah yang menyebabkan tuturan undangan tersebut dianggap melanggar prinsip kebijaksanaan berbahasa. Mitra tutur menjadi dirugikan oleh penutur sebab ada unsur paksaan di dalam tuturan tersebut. Hal inilah yang dimaksudkan Chaer (2012:56) yang menyatakan bahwa dalam maksim kebijaksanaan ini, peserta tutur harus memahami bahwa memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun daripada dengan kalimat perintah.

Akibat dari ketidaksantunan berbahasa penutur tersebut menghasilkan sebuah jawaban yang sekenanya dari mitra tutur. Kualitas suara dan fisik mitra tutur menunjukkan bahwa mitra tutur merasa enggan untuk menanggapi undangan tersebut. Hal ini kemungkinan besar karena rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh mitra tutur akibat nada bicara dan wujud tuturan penutur tersebut.

- [2] A: *Minggu nih anaku kawin, jadi hari sabtu gawinya, minggu mamakani. Datangilah. Jangan kada ingat.*
'Minggu ini anakku kawin. Sabtu persiapannya. Minggu ramai-ramainya. Datang ya. Jangan lupa.'
B: *Ayu ha, munnya kada haur ku datangi, ya makasih*

‘Iya, kalau tidak sibuk aku datang, ya. Terima kasih’

Konteks data [2] adalah penutur mengundang mitra tutur agar menghadiri acara pernikahan anaknya. Saat itu, penutur lewat di depan rumah mitra tutur. Dengan masih berada di atas kendaraannya, penutur memberi ujaran undangan kepada mitra tutur. Saat itu, mitra tutur sedang menyapu halaman rumah.

Data [2] merupakan contoh ujaran yang melanggar maksim kebijaksanaan. Hal ini terlihat pada penggunaan kalimat perintah larangan. Ujaran ini mengandung perintah yang melarang mitra tutur agar jangan lupa menghadiri acara pernikahan anaknya. Kalimat tersebut menggunakan ujaran yang panjang *Minggu nih anaku kawin, jadi hari sabtu gawinya, minggu mamakani. Datangilah. Jangan kada ingat.* ‘Minggu ini anaku kawin, jadi hari Sabtu persiapannya, Minggu rame-ramenya. Datangi ya. Jangan lupa’. Seharusnya kalimat ini dapat digunakan oleh penutur menjadi lebih santun. Nada keras yang terdapat pada kalimat menyatakan bahwa penutur memerintahkan agar mitra tutur menghadiri acaranya dengan keharusan.

Data ini menunjukkan bahwa tuturan panjang yang diujarkan penutur tidak diiringi dengan budaya santun sebagaimana yang dimaksudkan Chaer (2012:56), yakni dalam maksim kebijaksanaan ini jika seseorang bertutur semakin panjang, hendaknya semakin besar pula keinginan orang tersebut untuk bersikap santun terhadap lawan bicaranya.

Ketidaksantunan penutur ketika mengujarkan tuturan ini menyebabkan kualitas suara dan tanggapan fisik mitra tutur menunjukkan ketidaksantunan pula. Nada bicara mitra tutur terdengar agak keras dan wajah mitra tutur tidak menatap langsung kepada penutur. Hal ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan Chaer dan Agustina (2010:172), bahwa kesantunan berbahasa harus memperhatikan kualitas suara dan sikap fisik.

- [3] A: *Ui malam ini anaku salamatan, datangi!*
‘Hai. Malam ini anaku salamatan. Datang!’ (1)
B: *Barang ja*, (sambil tertawa)
‘Iya ya’ (sambil tertawa) (2)

Data [3] ini terjadi di sebuah warung desa dengan konteks mengundang mitra tutur untuk menghadiri

sunatan anaknya. Kala itu, penutur dan mitra tutur sedang berbelanja di warung yang sama. Saat itulah penutur melakukan ujaran undangan kepada mitra tutur.

Data [3] merupakan contoh pelanggaran maksim kebijaksanaan. Tuturan (1) *Ui malam ini anaku salamatan, datangi!* ‘Hai. Malam ini anaku salamatan. Datang!’ menggunakan kalimat bermodus direktif atau perintah. Nada lembut tidak ditemukan dalam ujaran penutur kepada mitra tutur. Penggunaan sapaan sopan atau santun juga tidak digunakan dalam ujaran, malah penggunaan sapaan yang kurang sopan terdapat dalam ujaran, yaitu *ui* ‘hai’. Penggunaan kata sapaan ini hanya digunakan kepada anak-anak atau digunakan dalam situasi santai. Sementara itu, dalam konteks terlihat yang mengundang memang orang yang lebih tua. Akan tetapi, yang diundang bukanlah warga masyarakat biasa.

Sesuai adat kesantunan yang terdapat dalam masyarakat Banjar, kata ini lebih baik diganti dengan nama penutur atau kata sapaan lainnya seperti *abah si...* ‘ayah si...’, *ding* ‘dik’, dan *manang* ‘paman’. Kalimat yang diujarkan adalah kalimat direktif dan langsung mengandung maksud undangan.

Undangan yang dilakukan secara langsung ini menunjukkan ketidaksantunan berbahasa penutur. Tuturan ini melanggar maksim kesantunan kebijaksanaan sebagaimana yang dimaksudkan Chaer (2012:56) yang menyatakan bahwa dalam maksim kebijaksanaan ini saat melakukannya peserta tutur harus mempertimbangkan tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lebih santun dibandingkan yang diutarakan dengan langsung.

Leech dalam (Chaer, 2012:56) menyatakan bahwa setiap peserta tutur harus meminimalkan kerugian orang lain, atau dengan kata lain mesti memaksimalkan keuntungan orang lain.

Jawaban mitra tutur pada data [3] ini menunjukkan bahwa mitra tutur tidak senang dengan cara penutur mengundangnya. Mitra tutur menjawab *Barang ja*, (sambil tertawa) ‘Iya ya’. Dalam budaya Banjar, jawaban ini menggambarkan jawaban ketidaksenangan (sembarang) dan dianggap tidak santun.

3.2 Pelaksanaan Maksim Kebijaksanaan dalam Tuturan *Manyaru* Bahasa Banjar

Berdasarkan data di lapangan, terdapat tuturan berbahasa Banjar untuk tujuan mengundang. Tuturan tersebut berwujud penggunaan maksim kebijaksanaan. Tiga di antaranya adalah sebagai berikut.

[4] A: *Kamarian nih bayasinan, mun kada aur datangilah!*

‘Nanti sore yasinan, kalau tidak repot datang ya!’(1)

B: *nah maaf banar, kamarian nih handak Banjar. Munsampat ulun datangi amun kada paksaai bakirim duit nya ja. Sakali lagi maaflah,* (sambil tertawa)

‘Nah maaf sekali. Sore ini mau ke Banjar. Kalau sempat saya datangi. Kalau tidak, terpaksa berkirim saja ya. Sekali lagi maaf.’ (2)

Konteks data [4] adalah penutur mengundang mitra tutur untuk menghadiri acara yasinannya. Saat itu, mitra tutur sudah berada di samping kendaraannya. Mitra tutur terlihat akan berangkat ke suatu tempat. Saat itulah penutur menghampiri dan berujar.

Data [4] merupakan contoh pelaksanaan maksim kebijaksanaan. Tuturan (1) *Kamarian nih bayasinan, mun kada aur datangilah!* ‘Nanti sore yasinan. Kalau tidak repot datang ya!’ menggunakan kalimat bermodus direktif atau perintah. Nada lembut ditemukan dalam ujaran penutur kepada mitra tutur.

Penggunaan sapaan sopan atau santun juga digunakan dalam ujaran. Penggunaan tuturan yang sopan terdapat dalam ujaran, yaitu *mun kada uar* ‘kalau tidak repot’. Penggunaan tuturan sopan ini digunakan penutur kepada mitra tutur yang usianya lebih muda dalam situasi santai. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata ganti diri *ulun* ‘saya’ dari mitra tutur yang dalam budaya Banjar menunjukkan kata ganti diri untuk orang yang muda usianya. Secara tidak langsung, penutur dengan nada lembut memberi perintah kepada mitra tutur agar datang ke acara yasinannya. Berdasarkan hal ini, penutur menunjukkan sikap arif dalam berbahasa.

Jawaban mitra tutur dalam data [4] menunjukkan bahwa mitra tutur menolak halus undangan tersebut dengan tuturan yang santun pula. *Nah maaf banar,*

kamarian nih handak Banjar. Munsampat ulun datangi amun kada paksaai bakirim duit nya ja. Sakali lagi maaflah, (sambil tertawa) ‘Nah maaf sekali. Sore ini mau ke Banjar. Kalau sempat saya datangi. Kalau tidak terpaksa berkirim saja ya. Sekali lagi maaf.’ Mitra tutur menjaga kualitas suara dan sikap fisiknya kepada penutur. Mitra tutur membalas kesantunan berbahasa penutur dengan sikap santun yang sama. Konteks ini menunjukkan bahwa saling memegang kebijakan berbahasa akan melahirkan situasi komunikasi yang harmonis.

[5] A: *Nini caca, kaina kaina datangiakanlah acara bamandi-mandi adingku,*

‘Nenek Caca, nanti datang ke acara bermandi-mandi adikku!’ (1)

B: *Iya aku usahakanlah* (sambil tertawa)

‘Iya aku usahakan ya’ (sambil tertawa) (2)

Konteks data [5] adalah penutur mengundang mitra tutur untuk datang ke acara bermandi-mandi adiknnya. Saat itu, mitra tutur sedang menyapu pekarangan rumahnya. Penutur mendatangi dengan senyum ramah dan berujar sesuai dengan data [5].

Data [5] menggunakan maksim kebijaksanaan. Hal ini dapat dilihat dari kearifan berbahasa penutur kepada mitra tutur. Penutur dan mitra tutur merupakan teman sebaya, teman waktu kecil hingga nenek-nenek. Saat itu, penutur mengundang mitra tutur untuk datang ke acara bermandi-mandi adiknnya.

Penutur mengundang dengan santun mitra tutur melalui ujaran *Nini caca, kaina datangiakan acara bamandi-mandi adingku, Ikam manuhaiakan lah!* ‘Nenek Caca, nanti datang ke acara bermandi-mandi adikku. Kamu menuaikan ya!’. Penutur tidak memanggil nama dengan mitra tutur. Padahal menurut budaya Banjar, memanggil nama ini dibenarkan saja jika seusia, tetapi lebih santun lagi jika memanggil dengan kata ganti diri lainnya, seperti *Nenek Caca* sebagaimana contoh pada data [5]. *Nenek Caca* di sini artinya nenek yang mempunyai cucu bernama Caca. Pada data ini, penutur juga bertutur dengan ramah disertai senyum. Mitra tutur pun akhirnya menjawab dengan ramah juga *Iya aku usahakanlah,* (sambil tertawa) ‘Iya aku usahakan ya (sambil tertawa)’.

Jawaban dan sikap fisik mitra tutur menunjukkan bahwa kesantunan yang sama juga dilakukan oleh mitra tutur. Mitra tutur dengan bijaksana menjawab

undangan penutur. Sikap fisiknya yang ramah dan nada suaranya yang rendah seraya menganggukkan kepala menandakan mitra tutur setuju dengan undangan tersebut.

[6] A: *Anu Umanya ai, kawalah minta tulung, padahakan wan abahnya datang malam inilah ada rapat di rumah RT limbah Isya.*

‘Anu ibunya ya, bisa minta tolong tidak, sampaikan kepada suaminya untuk datang malam ini. Ada rapat di rumah RT setelah Isya!’

(1)

B: *Uh inggih kaina ulun sampaiyakan, makasih*

‘Oh iya. Nanti saya sampaikan’ (2)

Konteks data [6] adalah penutur mengundang mitra tutur untuk datang ke acara bermandi-mandi adiknya. Saat itu, mitra tutur menerima si penutur di depan pintu masuk rumahnya. Penutur sengaja mengundang suami mitra tutur untuk ikut rapat.

Dalam data [6] ini, penutur menggunakan maksim kebijaksanaan. Penutur secara arif menggunakan bahasa kesantunan dalam bertutur. Penanda kesantunan ini adalah tidak secara langsung memanggil nama mitra tutur dan secara tidak langsung memerintah mitra tutur. Penutur menggunakan ujaran *kawalah minta tulung* ‘bisakah minta tolong’ dalam kalimat (1). Dalam konteks data [6], penutur berupaya untuk menata tuturannya

sehalus mungkin sebagai wujud budaya Banjar yang penting dilestarikan pada zaman sekarang yang mulai berbahasa kurang santun karena berbagai faktor.

Kualitas bicara, sikap fisik, penggunaan pilihan kata yang bijaksana oleh penutur ini dibalas mitra tutur dengan ujaran yang santun pula. Mitra tutur bahkan mengucapkan terima kasih atas undangan tersebut. Sikap yang ramah juga diperlihatkan mitra tutur kepada penutur.

4. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan pelanggaran maksim kebijaksanaan meliputi penggunaan secara langsung kalimat perintah, penggunaan kata sapaan yang kurang tepat, dan intonasi serta mimik wajah yang tidak ramah. Adapun pelaksanaan maksim kebijaksanaan adalah penggunaan kalimat perintah secara tidak langsung, penggunaan kata sapaan yang tepat, dan penggunaan intonasi suara yang lembut disertai senyum yang ramah.

Bagi peneliti yang tertarik dengan masalah kesantunan bahasa daerah, materi ini dapat dijadikan salah satu referensi dan sebagai bahan perbandingan. Peneliti berharap hasil penelitian juga dapat dimanfaatkan untuk materi ajar muatan lokal dalam dunia pendidikan di daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2012. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Pengenalan Awal*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hapip, A.J. 2008. *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: CV Rahmat Hafiz Al Mubaraq.

Jahdiah. 2013. ”Prinsip Kerja Sama dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Martapura,” dalam *Bunga Rampai Bahasa Tahun 7*: 25—45, Desember 2013. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.

Jumadi. 2006. *Representasi Kekuasaan*. Jakarta. Pusat Bahasa.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Pragmatik*. Jakarta: Gramedia.

Musdalifah (Ed). 2010. *Kesantunan Meminta dalam Bahasa Banjar Undas*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.

Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wibowo, Wahyu. 2015. *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wijana, I Dewa Putu. 2006. *Pragmatik*. Surakarta: Yumna Pustaka.

Yayuk, R. 2012. “Maksim Kesopanan dalam Tuturan Penumpang dan Tukang Ojek di Pasar Hanyar Kota Banjarmasin,” dalam *Bunga Rampai Bahasa*: 149—174. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.